

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Dasar Pemikiran**

Makanan merupakan kebutuhan pokok manusia, selama penduduk dunia masih ada maka kebutuhan akan makanan akan tetap ada. Kebutuhan akan makanan merupakan kebutuhan primer atau pokok bagi setiap lapisan masyarakat di samping kebutuhan sandang dan papan. Perkembangan makanan terus berkembang melampaui zaman, dari makanan yang hanya dimakan sebagai bahan primer untuk memenuhi kebutuhan hidup, sampai makanan yang bersifat untuk mengejar rasa maupun mencari suatu kenikmatan yang berbeda, melalui jenis makanan yang lain. Ketika kebutuhan primer sudah terpenuhi, manusia akan mencari makanan lain sebagai bahan yang dinikmati secara berbeda. Makanan pokok masyarakat Indonesia pada umumnya adalah nasi. Namun seiring perkembangan masuknya kolonial Belanda, masyarakat Indonesia juga mengenal sub makanan lain seperti roti.

Roti mulai masuk ke Indonesia sangat dipengaruhi oleh kedatangan bangsa kolonial Belanda di Indonesia. Roti merupakan salah satu makanan yang digemari oleh kebanyakan orang-orang Eropa. Roti adalah makanan yang berbahan dasar utama tepung terigu dan air, yang difermentasikan dengan ragi, tetapi ada juga yang tidak menggunakan ragi. Namun kemajuan teknologi manusia telah membuat roti diolah dengan berbagai bahan seperti garam, minyak, mentega, ataupun telur untuk menambahkan kadar protein di dalamnya sehingga menghasilkan tekstur dan

bermacam varian rasa.<sup>1</sup> Walaupun bukan termasuk kebutuhan pokok bagi sebagian orang, roti sering kali dibutuhkan ketika terlalu sibuk untuk mencari makan saat sarapan pagi atau makan siang. Tan Ek Tjoan adalah salah satu contoh produk roti yang legendaris di Indonesia.

Tan Ek Tjoan adalah salah satu merek roti tertua di Indonesia. Pendirinya menamai merek *bakery* ini dengan namanya sendiri, yaitu Tan Ek Tjoan. Beliau adalah seorang peranakan Tionghoa. Istilah peranakan mengacu pada orang-orang Tionghoa yang lahir di luar negara Cina dari seorang totok. Totok adalah pendatang baru dari negara Cina dan kelahiran Cina.<sup>2</sup> Keberadaan peranakan dipengaruhi oleh fakta sejarah minimnya wanita-wanita Tionghoa yang beremigrasi ke Pulau Jawa sampai pada abad ke-19. Meskipun demikian, Onghokham meyakini bahwa terdapat pergeseran definisi setelah Indonesia merdeka yang tidak lagi berkuat pada faktor kelahiran dan orientasi budaya.<sup>3</sup>

Ia merintis usaha ini bersama istrinya di rumah sederhana yang berada di daerah Suryakencana Bogor pada tahun 1920. Pada awal mulanya, sang istri yang bernama Phoa Kie Nio mempunyai hubungan kekerabatan dengan orang Belanda, kemudian orang Belanda tersebut kesulitan untuk mencari makanan roti, karena saat itu di daerah Suryakencana belum ada toko makanan yang menjual roti. Pada saat itu,

---

<sup>1</sup> Nia Siti Apipah, *Fermentasi Pembuatan Roti* <https://niasitiapipah.blogspot.com/2017/03/fermentasi-pembuatan-roti.html>, diakses tanggal 18 Januari 2020 pada pukul 20.45 WIB.

<sup>2</sup> Onghokham, *Anti Cina, Kapitalisme dan Gerakan Cina (Sejarah Etnis Cina di Indonesia)*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008). h,135.

<sup>3</sup> *Ibid.*, h,169.

Phoa Kie Nio mendapatkan ilmu dalam membuat adonan roti dari orang Belanda tersebut. Setelah Phoa Kie Nio berhasil membuat adonan roti seperti apa yang telah diajarkan oleh orang Belanda tersebut, roti ini lalu dijual kepada orang Belanda tersebut untuk dikonsumsi.

Sejak saat itu, usaha roti yang berawal dari permintaan orang Belanda untuk memenuhi selera makan khas negeri asalnya, dengan tangan dingin Bapak Tan Ek Tjoan yang merupakan pebisnis ulung, usaha roti ini dapat berkembang dengan diperjual belikan secara umum kepada masyarakat di sekitar Suryakencana Bogor. Sejak saat inilah orang pribumi di sekitar wilayah Suryakencana mulai mengenal makanan roti, yang kemudian cukup digemari untuk dikonsumsi. Tidak berhenti sampai disitu, usaha roti ini pun berkembang cepat sehingga sangat berkembang dan menjadi begitu populer di kawasan Jakarta dan Bogor.<sup>4</sup> Kala itu, roti adalah makanan mewah dan belum populer di kalangan masyarakat pribumi. Lazimnya tatanan masyarakat di tanah koloni orang-orang Eropa dikenal sebagai kelas sosial tertinggi yang senantiasa menjaga eksklusifitas atau membatasi hubungan dengan kelas sosial yang lebih rendah, mulai dari hal sederhana seperti makanan, orang Belanda tetap memakan makanan khas dari negeri mereka seperti roti. Keidentikan budaya makan roti oleh orang-orang Eropa ini, dianggap oleh Tan Ek Tjoan sebagai peluang bisnis untuk menjual roti yang menargetkan kalangan bangsa Eropa sebagai salah satu target pemasaran.

---

<sup>4</sup> Darma Ismayanto, *Tan Ek Tjoan, Kisah Sejarah dalam Sepotong Roti* (<https://historia.id/kultur/articles/tan-ek-tjoan-kisah-sejarah-dalam-sepotong-roti-PGjea>) , diakses tanggal 19 November 2019 pada pukul 21.38 WIB.

Setelah hampir 100 tahun bertahan di dunia *bakery*, Tan Ek Tjoan tidak mengganti resep roti tersebut, Roti ini tetap mempertahankan resepnya sehingga penggermarnya tetap bisa menikmati rasa yang sama seperti sedia kala. Tan Ek Tjoan sadar bahwa penyebab *brand* ini bertahan adalah karena penggemar setia yang masih mengonsumsi Tan Ek Tjoan, maka dari itu mereka tidak merubah rasa sesuai permintaan konsumen.<sup>5</sup> Tan Ek Tjoan menggunakan tiga buah simbol sebagai logo tokonya, yakni gandum, terompet, dan mahkota. Masing-masing memiliki makna. Gandum menyimbolkan kemakmuran, terompet bermakna pemberitahuan dari upayanya berdagang keliling, dan mahkota melambangkan kualitas roti untuk para raja yang pada saat itu merujuk pada negara Kerajaan Belanda.<sup>6</sup>

Tan Ek Tjoan turut berperan dalam gerakan pembauran (asimilasi). Pada zaman itu, di Jakarta bermunculan pola permukiman warga, keturunan Cina tinggal di daerah Pecinan-Glodok, keturunan Arab di daerah Pekojan. Sementara, orang-orang Belanda mendiami daerah Cikini yang di sekitarnya juga terdapat warga pribumi. Ada kesenjangan sosial antara orang-orang Belanda yang kaya dengan warga pribumi yang miskin. Melihat kondisi demikian, Tan Ek Tjoan berinisiatif merangkul warga pribumi dengan menjadi pedagang roti hasil produksinya. Roti-roti tersebut dijual kepada orang-orang Belanda yang berada di sekitar Cikini, sampai akhirnya meluas ke daerah-daerah lain. Dari sisi ekonomis, Tan Ek Tjoan berhasil membuat konsep

---

<sup>5</sup> *Brand* adalah nama, tanda, istilah, simbol, desain, kata, atau kombinasi dari hal-hal tersebut yang ditujukan untuk mengidentifikasi dan membedakan antara produk dan jasa yang satu dengan yang lain.

<sup>6</sup> Putri Sampaghita Trisnawinny Santoso, *Perancangan Ulang Identitas Visual Tan Ek Tjoan*, (Desain Komunikasi Visual, Universitas Bina Nusantara, Jakarta, 2017).

bisnis. Orang-orang Belanda di sekitar Suryakencana dan Cikini bisa menikmati roti sebagai makanan pokok sehari-hari dan warga pribumi mendapat penghasilan dari keuntungan menjual roti.<sup>7</sup> Melalui roti, sentimen antar etnis menjadi berkurang. Kalangan elite pribumi dan Belanda justru menyukai roti buatan Tan Ek Tjoan. Bahkan pada era pasca-revolusi, tokoh proklamator Bung Hatta juga sangat menyukai roti ini.<sup>8</sup>

Penulis tertarik untuk meneliti apa yang membuat Tan Ek Tjoan masih tetap berkembang melalui berbagai macam perubahan zaman. Berdiri sejak zaman kolonial Belanda, menjadi titik awal pengembangan toko roti tersebut yang kemudian sangat digemari oleh kalangan elite<sup>9</sup> Pribumi dan Belanda. Keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia, khususnya pulau Jawa dengan berbagai perannya kurang diterima dengan baik oleh masyarakat pribumi sehingga mengakibatkan hubungan diantara keduanya tidak terjalin dengan baik.<sup>10</sup>

Pada masa kekuasaan Belanda di Indonesia, orang-orang Tionghoa banyak memperoleh peranan untuk hal-hal yang tidak mampu di laksanakan oleh orang-orang Belanda. Pemerintah Kolonial Belanda menempatkan orang-orang Tionghoa

---

<sup>7</sup> Miftahul Falah, *Sepenggal Kisah Gerobak Roti Tan Ek Tjoan*, (<https://republika.co.id/berita/mcmymc/sepenggal-kisah-gerobak-roti-tan-ek-tjoan>) , diakses pada 29 Oktober 2019 pukul 15.12 WIB.

<sup>8</sup> Sentimen adalah adalah sebuah kata yang mengacu tentang opini (pendapat) ataupun bisa juga cara kita melihat sebuah hal bisa menjadi negatif akibat dari perasaan yang timbul dan mencoba melebih-lebihkan terhadap sesuatu.

<sup>9</sup> Elite adalah orang-orang terbaik atau pilihan dalam suatu kelompok. atau orang-orang terpandang yang berderajat tinggi (kaum bangsawan, cendekiawan, dan sebagainya).

<sup>10</sup> Siska Yulia Nurda, *Peranan KH Abdurrahman Wahid Dalam Penghapusan Diskriminasi Terhadap Etnis Tionghoa Di Indonesia*, pada <http://repository.unej.ac.id>, 2014.

sebagai golongan Timur Asing (*Vreemde Oosterlingen*<sup>11</sup>) setelah golongan pertama yaitu golongan Eropa dan golongan ketiga (*inlander*)<sup>12</sup> yaitu orang-orang pribumi. Masing-masing golongan ini memiliki hak-hak yang berbeda. Mayoritas orang Belanda menginginkan terputusnya jalur asimilasi yang dibangun oleh orang Tionghoa dengan Pribumi. Selain itu, orang Belanda juga memisahkan perkampungan orang-orang Tionghoa dengan golongan Eropa dan golongan pribumi. Dari kebijakan politik penjajah yang melakukan politik memecah belah (*divide et impera*)<sup>13</sup> menimbulkan kecemburuan sosial antara golongan pribumi dan Tionghoa.<sup>14</sup>

Memasuki masa pra-kemerdekaan etnis Tionghoa secara sosial menempati posisi yang lebih baik dari pada etnis pribumi.<sup>15</sup> Usaha-usaha untuk membaurkan etnis Tionghoa ke dalam masyarakat Pribumi memang telah dilakukan oleh pemerintah. Sejak tahun 1932 sampai 1967 asimilasi dibidang politik sangat giat di laksanakan, seperti berdirinya Partai Tionghoa Indonesia (1932), untuk membantu Indonesia dalam bidang ekonomi, sosial dan politik. Partai Tionghoa Indonesia (PTI) yang dipelopori oleh Liem Koen Hian dengan harapan etnis Tionghoa akan dapat

---

<sup>11</sup> *Vreemde Oosterlingen* adalah warga negara asing yang menjadi penduduk Hindia Belanda yang memegang paspor dari negara asing non-Eropa, misalnya dari negara-negara Arab, Tiongkok, India, Pakistan, dan lain-lain

<sup>12</sup> *Inlander* adalah istilah yang mengacu pada kelompok penduduk di Indonesia yang berasal dari berbagai warisan sosial budaya yang sama dan dianggap sebagai penduduk asli Indonesia.

<sup>13</sup> *Divide et Impera* adalah politik pemecah belah atau politik adu domba yang dikeluarkan pemerintah Hindia Belanda.

<sup>14</sup> Fahmi Rafika, *Integrasi Sosial Muslim Tionghoa*, dalam Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama, Volume 9, No.2, Juli 2015, h.106.

<sup>15</sup> Suhardi Ruman, *Tionghoa: Warga Negara Indonesia*, dalam Sinergi, Edisi Ke-20/Tahun II/Juni 2000, h.20.

menjadi warga negara Indonesia di Republik Indonesia. Asimilasi adalah proses sosial suatu golongan mayoritas dan beberapa golongan minoritas. Dalam hal ini pihak minoritas mengubah sifat khas dari unsur-unsur kebudayaan mayoritas, dan menyesuaikannya dengan kebudayaan dari golongan mayoritas sedemikian rupa sehingga lambat laun kebudayaan golongan minoritas kehilangan kepribadian kebudayaannya, dan masuk ke dalam kebudayaan mayoritas.<sup>16</sup>

Pada masa Orde Lama, warga Tionghoa harus memilih kewarganegaraannya, yaitu Republik Rakyat Cina atau Indonesia. Pada tahun 1952 pemerintah mengeluarkan kebijakan dwi kewarganegaraan bagi Warga Negara Asing. Pada masa Demokrasi Liberal pemerintah juga menganjurkan etnis Tionghoa untuk mengganti namanya menjadi nama-nama Indonesia. Akan tetapi, usaha-usaha ini ternyata belum bisa memecahkan masalah di kalangan etnis Tionghoa secara total.<sup>17</sup> Sejak Indonesia merdeka, etnis Tionghoa dianggap selalu menimbulkan masalah bagi Indonesia, termasuk juga di Jawa tetapi masalahnya tidak selalu sama. Awalnya mereka dianggap pro-Belanda dan anti nasionalisme Indonesia, kemudian dianggap eksklusif dan kerjanya hanya mencari keuntungan di kalangan pribumi, dan mereka dianggap komunis atau simpatisan komunis. Etnis Tionghoa juga dianggap sebagai kapitalis dan konglomerat yang mengeruk kekayaan negara tanpa patriotisme. Persepsi yang selalu negatif ini masih melekat pada golongan etnis Tionghoa di Indonesia,

---

<sup>16</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002) h,255.

<sup>17</sup> *Opcit.*, h.20.

khususnya Jawa.<sup>18</sup> Terlebih ketika pada masa Orde Baru, pemerintahan yang dipimpin Soeharto sangat membenci keberadaan etnis ini. Mereka mendapatkan perlakuan diskriminasi dalam segala hal kecuali dalam bidang perekonomian.<sup>19</sup>

Penelitian Amy Freedman dari Franklin and Marshall Collage, Amerika Serikat, berjudul “*Political Institution and Ethnic Chinese Identity in Indonesian*” menyebutkan bahwa kebencian terhadap etnis<sup>20</sup> Tionghoa merupakan hasil politik pecah belah Soeharto yang memaksa etnis Tionghoa untuk melakukan asimilasi sembari mengidentifikasi mereka sebagai bukan pribumi. Pemerintahan Orde Baru yang menginginkan penerapan Bhinneka Tunggal Ika di Indonesia mulai menekan orang-orang Tionghoa untuk menyatukan kebudayaannya, agar tidak ada kesan eksklusif<sup>21</sup> pada diri mereka, terutama karena keberadaan tempat tinggal mereka.

Pemerintah Orde Baru kemudian mengeluarkan Instruksi Presiden No.14/1967, yang dibuat untuk proses asimilasi masyarakat Tionghoa. Dalam instruksi tersebut, Soeharto menetapkan bahwa semua upacara agama, kepercayaan, dan adat istiadat Tionghoa hanya boleh dirayakan di lingkungan keluarga dan dalam ruangan tertutup. Selain itu juga adat istiadat orang-orang Tionghoa, termasuk

---

<sup>18</sup> Wahono, *70 Tahun Junus Jahja: Pribumi Kuat Kunci Pembauran*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 1997), h.82.

<sup>19</sup> Konglomerat adalah pengusaha besar yang mempunyai banyak perusahaan atau anak perusahaan

<sup>20</sup> Etnis adalah suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasi dirinya dengan sesamanya, biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama

<sup>21</sup> Eksklusif adalah sikap yang cenderung memisahkan diri dari masyarakat. Masyarakat eksklusif adalah masyarakat yang disibukkan oleh urusannya masing-masing dan kurang berinteraksi dengan baik dengan lingkungannya.

perayaan Imlek,<sup>22</sup> dilarang dipertontonkan di depan umum. Sesuatu yang membuat keturunan Tionghoa di Indonesia tidak dapat melestarikan budaya leluhurnya secara bebas. Menurut pemerintah, jika hal itu dibiarkan maka orang-orang Tionghoa akan mengganggu program asimilasi yang telah direncanakan.

Sebagian kecil etnis Tionghoa di Indonesia pada masa Soeharto menikmati berbagai fasilitas investasi sehingga menjadi sangat kaya. Sekelompok kecil ini akhirnya dianggap sebagai representasi seluruh etnis Tionghoa, sebagai kelompok yang memiliki kekuasaan dan punya kekayaan dengan cara yang culas.<sup>23</sup> Masalah yang terjadi pada etnis Tionghoa memang belum dapat terselesaikan. Hal ini karena orang-orang Tionghoa belum berbaur sepenuhnya menjadi pribumi sehingga mereka tidak bisa diterima sebagai orang Indonesia. Indonesia sebagai negara majemuk Bhinneka Tunggal Ika berbeda-beda tetapi tetap satu, tetapi slogan ini hanya diterapkan pada pribumi, tidak pada minoritas Tionghoa.

Pada masa pemerintahan Soekarno, masalah Tionghoa pernah diselesaikan yaitu dengan dicetuskannya konsep “suku peranakan Tionghoa”. Namun, konsep ini tidak berhasil dan telah ditinggalkan pada zaman Orde Baru. Asimilasi total merupakan tujuan dari pemerintah Presiden Soeharto yang tercantum dalam Intruksi Presiden No.14/1967. Pemerintahan Orde Baru dalam perjalanan kebijaksanaannya tidak semuanya konsisten. Memang, sistem peraturan ganti nama telah dilaksanakan dan tujuannya membaurkan etnis Tionghoa ke dalam tubuh masyarakat Indonesia

---

<sup>22</sup> Imlek adalah adalah hari raya keagamaan orang Tionghoa

<sup>23</sup> Culas adalah curang dan tidak jujur

Pribumi tetapi pemerintah masih saja membeda-bedakan warga negaranya berdasarkan keturunan. Pandangan orang Pribumi, selama orang Tionghoa masih belum terasimilasi secara total maka masalah Tionghoa akan tetap ada. Misalnya, kerusuhan yang berbau SARA<sup>24</sup> masih saja terjadi. Puncak dari kerusuhan ini sebetulnya terletak pada tingkat kesenjangan sosial antara pribumi dan non pribumi.<sup>25</sup>

Pada pelaksanaannya, kebijakan asimilasi tersebut pun memberi dampak yang signifikan terhadap keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia maupun terhadap pemerintahan itu sendiri, dampak yang ditimbulkan pun beragam. Di sisi lain kebijakan asimilasi total memberikan dampak negatif, akan tetapi di sisi lain juga memberikan dampak positif. Pasang surut yang melanda kebijakan pemerintahan tersebut secara garis besar memberi dampak terhadap proses perkembangan toko roti Tan Ek Tjoan.

Peran wirausaha dalam perkembangan ekonomi meliputi lebih dari sekadar meningkatkan pendapatan per-kapita; di dalamnya mencakup prakarsa dan penetapan perubahan dalam struktur bisnis dan masyarakat. Satu teori pertumbuhan ekonomi memperlihatkan inovasi sebagai kata kunci, bukan hanya dalam pengembangan produk (atau jasa) baru untuk pasar, tetapi juga dalam menstimulasi ketertarikan investasi dalam bisnis baru yang dibentuk. Kewirausahaan dapat diartikan sebagai konsep kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda untuk menghasilkan nilai tambah dan mempunyai keberanian untuk menghadapi risiko atau

---

<sup>24</sup> SARA adalah singkatan dari suku, agama, ras, dan antargolongan

<sup>25</sup> *Opcit.*, h,83.

ketidakpastian. Penelitian di berbagai negara yang sudah maju inovasi-inovasi dan kesempatan kerja berkaitan dengan mendirikan usaha kecil dan menengah.

Perhatian kepada wirausaha, yaitu sebagai pencipta kesempatan kerja baru, penghasilan baru, pembayaran pajak baru, semua itu disebut sebagai sumber pertumbuhan ekonomi juga sudah menyebar ke negara-negara sedang berkembang termasuk Indonesia. Di negara-negara yang sedang berkembang, pengembangan wirausaha masih dalam tahapan permulaan sehingga hal tersebut menjadi rintangan dalam pertumbuhan ekonomi negara. Ternyata pembangunan tidak hanya memerlukan pembentukan modal (dari dalam dan luar negeri) dan juga memerlukan pembentukan wirausaha-wirausaha baru.

Wirausaha berperan baik secara eksternal maupun internal. Secara eksternal, wirausaha berperan sebagai penyedia lapangan pekerjaan untuk pencari kerja. Terserapnya tenaga kerja oleh kesempatan kerja yang ada, yang telah disediakan wirausaha, tingkat pengangguran secara nasional akan berkurang. Secara internal, wirausaha dalam mengurangi tingkat ketergantungan kepada orang lain, dapat meningkatkan kepercayaan diri, dan meningkatkan daya beli pada pelakunya. Menurunnya tingkat pengangguran dapat berdampak positif terhadap kenaikan pendapatan per kapita dan daya beli masyarakat, dan tumbuhnya perekonomian secara nasional. Selain itu, dengan bertumbuhnya perekonomian per kapita dapat berdampak turunnya kriminalitas yang biasanya ditimbulkan karena tingginya pengangguran.

Toko ini adalah perusahaan keluarga. Kuatnya peran keluarga ini bisa membuat usaha menjadi lebih kuat, tetapi juga sebaliknya bisa membuat usaha runtuh. AB Susanto, Ketua *Jakarta Consulting Group*, mencatat: hanya 5% bisnis keluarga di Indonesia yang mampu bertahan hingga generasi keempat, “selebihnya berguguran di generasi kedua dan ketiga”.<sup>26</sup>

Kompetensi dibutuhkan dalam melakukan pengelolaan sebuah usaha. Tidak ada yang terjadi begitu saja. Perlu latihan, bahkan dalam membuat keputusan. Selain itu, perusahaan dapat terus memproduksi produknya karena adanya pelanggan yang loyal. Loyalitas menggambarkan perilaku yang diharapkan sehubungan dengan produk atau jasa. Loyalitas konsumen akan tinggi apabila suatu produk dinilai mampu memberi kepuasan tertinggi sehingga pelanggan enggan untuk beralih ke merek lain.<sup>27</sup> Konsep teoritis orientasi pasar seperti memperlihatkan model determinan<sup>28</sup> orientasi pasar, sukses bisnis seperti peningkatan pertumbuhan penjualan kinerja finansial dan tingkat keuntungan. Penelitian terhadap bisnis yang berorientasi pasar menemukan bahwa terdapat hubungan antara orientasi pasar dan kinerja bisnis, orientasi pasar memberi bisnis sebuah pemahaman yang lebih baik

---

<sup>26</sup> Peni R. Pramono dan Wiwied Emaningtyas, *Ketangguhan Perusahaan Keluarga Bertahan Lebih Satu Abad*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo KOMPAS GRAMEDIA, 2012), h.2.

<sup>27</sup> Basu Swastha Dharmmesta, *Loyalitas Pelanggan: Sebuah Kajian Konseptual Sebagai Panduan Bagi Peneliti*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol.14, No.3, 1999.

<sup>28</sup> Determinan artinya adalah sebuah faktor yang menentukan

mengenai lingkungannya dan pelanggannya. Orientasi pasar memberi bisnis sebuah pemahaman yang lebih baik mengenai lingkungannya dan pelanggannya.<sup>29</sup>

## **B. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

### **1. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, pembatasan masalah dalam penelitian ini mencakup pembatasan spasial dan temporal. Batas spasial yang ditetapkan peneliti adalah wilayah Jakarta dan Bogor, karena di wilayah ini terdapat toko roti Tan Ek Tjoan. Tetapi tidak menutup kemungkinan bagi penulis untuk membahas wilayah lainnya guna memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai penelitian ini.

Sedangkan batas temporal yang ditetapkan oleh peneliti adalah tahun 1920 yang akan membahas bagaimana latar belakang berdirinya toko roti Tan Ek Tjoan, karena bertepatan dengan tahun pertama usaha ini dibangun. Kemudian batas akhir penelitian ini adalah tahun 1986 karena pada tahun tersebut adalah akhir dari krisis yang melanda toko roti Tan Ek Tjoan serta dampak dari kebijakan pemerintah yang mengatur tentang asimilasi etnis Tionghoa terhadap toko Roti Tan Ek Tjoan.

### **2. Perumusan Masalah**

---

<sup>29</sup> Sarfilianty Anggiani, *Kewirausahaan Pola Pikir Pengetahuan Ketrampilan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h.128.

Pokok permasalahan tersebut memunculkan berbagai macam permasalahan dan pertanyaan yang peneliti rumuskan dan fokuskan pada tiga pertanyaan mendasar, yaitu:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya perusahaan roti Tan Ek Tjoan?
2. Bagaimana Tan Ek Tjoan bisa berkembang melampaui berbagai macam perubahan zaman hingga menjadi toko roti legendaris?
3. Bagaimana pengaruh dari kebijakan pemerintah pada tahun 1920-1986 yang mengatur tentang asimilasi etnis Tionghoa terhadap toko roti Tan Ek Tjoan yang merupakan keturunan etnis Tionghoa?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan latar belakang dan perkembangan Tan Ek Tjoan yang mampu melampaui berbagai macam perubahan zaman pada tahun 1920 sampai tahun 1986, serta menguraikan dampak dari kebijakan pemerintah Orde Lama hingga sampai Orde baru yang mengatur asimilasi kepada etnis Tionghoa di Indonesia terhadap toko roti Tan Ek Tjoan.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan:

Manfaat Teoritis:

- a. Menambah wawasan pengetahuan dan pelengkap kajian sejarah sosial dan ekonomi serta sejarah kuliner di Indonesia, khususnya sejarah berdirinya dan perkembangan Toko Roti Tan Ek Tjoan.

Manfaat Praktis:

- a. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta sebagai bahan studi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
- b. Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta sebagai bahan masukan mata kuliah Sejarah Sosial dan Ekonomi serta Sejarah Lisan.

#### **D. Metode dan Bahan Sumber**

##### **1. Metode Penelitian**

Penelitian ini membahas tentang sejarah berdirinya dan perkembangan Tan Ek Tjoan. Penelitian sejarah berdirinya dan perkembangan Tak Ek Tjoan merupakan rangkaian proses jalannya perusahaan roti dari tahun 1920 sampai tahun 1986. Metode yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian sejarah seperti yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo, metode sejarah mempunyai lima tahapan yaitu: Pemilihan Topik, Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, Historiografi.<sup>30</sup>

Tahap awal penelitian skripsi ini setelah pemilihan topik untuk diteliti adalah memfokuskan kepada penelitian yang menggunakan metode sejarah lisan. Selain itu peneliti pengumpulan sumber primer dan sekunder sebagai sumber penulisan. Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku yang tidak secara khusus membahas sejarah perkembangan Tan Ek Tjoan tetapi masih relevan dengan topik

---

<sup>30</sup> Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), h.69.

penelitian ini, seperti, *Rijsttafel: Budaya Kuliner di Indonesia Masa Kolonial (1870-1942)*, *Ketangguhan Perusahaan Keluarga Bertahan Lebih Satu Abad, Bisnis dan Politik: Kebijakan Ekonomi Indonesia tahun 1950-1980*, *70 Tahun Junus Jahja: Pribumi Kuat Kunci Pembauran, Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa, Tionghoa dalam Pusaran Politik, Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia*. Adapun penelitian sebelumnya yang tidak secara khusus membahas sejarah toko roti Tan Ek Tjoan seperti yang ditulis oleh Mahasiswi Universitas Bina Nusantara yang bernama Putri Sampaghita Trisnawinny Santoso dengan judul, *Perancangan Ulang Identitas Visual "Tan Ek Tjoan"*.

Tahap kedua yang dilakukan adalah verifikasi data. Bahan-bahan penulisan yang sudah didapatkan dari berbagai sumber akan dikaji dan dikritik baik secara intern maupun ekstern dalam rangka untuk memastikan keaslian serta keakuratan data yang terdapat dalam bahan-bahan penelitian skripsi ini sehingga didapatkan fakta-fakta yang mendukung penelitian. Tahap selanjutnya ialah interpretasi. Dalam proses interpretasi, fakta-fakta yang sudah diperoleh oleh penulis disusun sesuai dengan urutan kejadian dan kemudian dianalisis hubungan dari fakta satu dengan fakta yang lainnya, sehingga menjadi suatu rangkaian deskripsi tulisan sesuai dengan topik permasalahan yang diangkat. Pada tahap akhir yaitu tahap penulisan atau historiografi, penulis merangkai fakta yang telah diinterpretasikan menjadi sebuah

deskripsi tulisan yang ditulis secara ilmiah dan tersusun secara kronologis sehingga menjadi sebuah karya tulis ilmiah yang bisa dipertanggung jawabkan dan diuji.<sup>31</sup>

## 2. Bahan Sumber

Bahan sumber seperti tulisan dan lisan dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sebuah sumber primer adalah kesaksian seorang saksi dengan mata-kepala sendiri atau saksi dengan pancaindera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti dikrafon, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya.<sup>32</sup> Sedangkan sebuah sumber sekunder merupakan kesaksian daripada siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan-mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahnya.<sup>33</sup>

Bahan sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer, yang didapat dari wawancara dengan Lydia C. Elia sebagai generasi ketiga atau cucu dari Tan Ek Tjoan yang juga selaku pemilik Tan Ek Tjoan Bogor, Hadi D. Setiawan sebagai menantu dari Tan Bok Nio (generasi kedua Tan Ek Tjoan), Agus sebagai pedagang gerobak Tan Ek Tjoan di Bogor yang sudah berjualan sejak tahun 1978. Selain itu sumber sezaman, yaitu majalah dari Pantjawarna No.2 November 1948.

Peneliti juga menggunakan sumber sekunder melalui studi kepustakaan yang dilakukan di Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Perpustakaan Nasional, dan Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia. Sumber penelitian berupa buku-buku

---

<sup>31</sup> *Ibid.*,

<sup>32</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 2008), h. 43.

<sup>33</sup> *Ibid.*,

sebagai referensi yang terkait dengan penelitian skripsi ini antara lain: Buku Membuat Aneka Roti karya Eddy Setyo Mudjajanto. Buku Rijsttafel Budaya Kuliner di Indonesia Masa Kolonial karya Fadli Rahman. Buku Kumpulan Asal Mula Nama Tempat Toponimi: Kota Bogor, Kabupaten Bogor, Kota Depok karya Eman Soelaeman. Buku Tionghoa dalam Pusaran Politik karya Benny G. Setiono. Buku WNI Keturunan Cina dalam Stabilitas Ekonomi dan Politik Indonesia karya Justian Suhandinata. Buku Politik Tionghoa Peranakan di Jawa 1917-1942 karya Leo Suryadinata. Buku Kewirausahaan Pola Pikir Pengetahuan Ketrampilan karya Sarfilianty Anggiani, dll.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Penyajian hasil penelitian “Toko Roti Tan Ek Tjoan: Dari Pragmatis ke Legendaris (1920-1986)” agar mudah dipahami dan dapat diperoleh gambaran dalam pemahaman penelitian ini, maka peneliti menyusun secara sistematis hasil penelitian tersebut dalam empat bab, yaitu:

Bab pertama dalam skripsi ini mengemukakan secara rinci mengenai dasar pemikiran yang menjadi alasan peneliti sehingga tertarik mengkajinya sebagai bahan skripsi. Kemudian dibahas mengenai perumusan masalah dan pembatasan, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, sumber-sumber penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas mengenai gambaran umum sejarah roti dan proses terbentuknya toko roti Tan Ek Tjoan pada tahun 1920 di Suryakencana Bogor.

Berdirinya toko roti Tan Ek Tjoan yang berlokasi di Bogor ini tak luput dari pengaruh kehidupan masyarakat zaman Hindia Belanda.

Bab ketiga membahas mengenai proses perkembangan toko roti Tan Ek Tjoan mulai saat awal berdirinya yaitu pada pemerintahan Hindia Belanda, Orde Lama, hingga Orde Baru. Dinamika kehidupan masyarakat keturunan Tionghoa tak luput dari beberapa kebijakan dan peraturan yang ditetapkan oleh setiap jalannya pemerintahan tersebut, yang sering kali terjadi tindakan diskriminasi. Bab ini akan membahas dampak dari kebijakan dan peraturan pemerintah mengenai asimilasi terhadap toko roti Tan Ek Tjoan yang pemilik usahanya merupakan orang keturunan Tionghoa.

Bab keempat berisi kesimpulan, di dalam bab ini dikemukakan kesimpulan dari pembahasan yang dilakukan pada bab kedua dan ketiga. Kesimpulan ini merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah dikemukakan dalam bab pertama.